

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG
TERDAFTAR PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Rumah Sakit



Oleh :
MULYANINGSIH
NIM : P100110037

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**DIBIYAI OLEH DP2M, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN
TINGGI KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN
SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN DARI KOPERTIS WILAYAH VI
NOMOR : 292/K6/KL/2012
TERTANGGAL 20 FEBRUARI 2013**

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG TERDAFTAR
PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX**

Disetujui oleh

Pembimbing I,


Dr. Noer Sasongko, SE. M.Si. Akt.

Surakarta, 2013

Pembimbing II,


Dra. Rina Trisnawati, M.Si. Ph.D.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**DIBIYAI OLEH DP2M, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN DARI KOPERTIS WILAYAH VI
NOMOR : 292/K6/KL/2012
TERTANGGAL 20 FEBRUARI 2013**

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK YANG
TERDAFTAR PADA JAKARTA ISLAMIC INDEX**

Oleh:

Mulyaningsih¹, Noer Sasongko², Rina Trisnawati³

¹ Mahasiswa Pascasarjana UMS

² Staf Pengajar UMS

³ Staf Pengajar UMS

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of corporate governance mechanisms include managerial ownership, institutional ownership, board size, the proportion of independent board and audit committee of the existence of earnings management. The total sample of 113 companies listed in the Jakarta Islamic Index with purposive sampling.

Results of hypothesis testing, it can be concluded that the approach LTDA variable managerial ownership, institutional ownership, independent directors and audit committee existence has no effect on earnings management. Whereas board size has a positive influence on earnings management measures. STDA approach through managerial and institutional ownership variables negatively affect earnings management. While the board size, independent directors and audit committee existence has no effect on earnings management.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, board size, independent directors, audit committee, earnings management

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus

skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon dalam Widiatmaja, 2010).

Manajemen laba ini muncul akibat dari hubungan keagenan karena *principal* dan *agent* (manajer) yang termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Perilaku manipulasi laba dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yaitu mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* meliputi: memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*manajerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976); memperbesar kepemilikan saham oleh institusional (Midiastuty dan Machfoedz, 2003); peran monitoring oleh dewan komisaris independen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), serta keberadaan komite audit (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam ini diluncurkan oleh PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 saham yang memenuhi syarat-syarat penyaringan. Syarat penyaringan yang digunakan diantaranya filter syariah serta beberapa proses penyaringan lain terhadap saham yang listing, hingga dihasilkan 30 saham terbaik yang memenuhi kriteria syariah. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam bentuk syariah. Saham-saham yang

masuk dalam *Jakarta Islamic Index* terus dievaluasi dari sisi ketaatannya terhadap prinsip-prinsip syariah. Apabila saham-saham tersebut tidak lagi memenuhi prinsip-prinsip syariah, otoritas akan mengeluarkannya dari JII dan kedudukannya akan digantikan saham yang lain. Hal tersebut kemudian menimbulkan kecurigaan, apakah saham-saham yang terdaftar di JII benar-benar terbebas dari praktik-praktik manipulasi data keuangan, terlebih karena dilihat dari nilai kapitalisasi maupun nilai indeksnya, saham-saham yang tergabung di JII selalu mempunyai kinerja yang baik dari tahun ke tahun.

Teori agensi telah memunculkan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan pihak agen sehingga antara pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan berbeda yang dapat menimbulkan konflik kepentingan yang pada akhirnya dapat menimbulkan manajemen laba. Adanya fenomena praktik manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk telah membuktikan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance*, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit yang berkualitas dipercaya dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual* pada perusahaan go publik yang terdaftar pada JII?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dalam

mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan *short term discretionary accrual* pada perusahaan go publik yang terdaftar pada JII?

TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan Governance (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Forum For Corporate Governance (dalam Ujiantho, 2007) *Corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan stakeholder internal maupun eksternal lain, mengenai hak dan kewajiban mereka, atau sistem di mana perusahaan diatur (*directed*) dan dikendalikan (*controlled*), tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*.

Dalam Syakhroza (2003) Turnbull mendefinisikan *corporate governance* adalah suatu tata kelola yang diselenggarakan dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi proses institusional, termasuk faktor yang berkaitan dengan fungsi regulator.

Effendi (2009) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders*. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok (Setyawati, 2011).

1. Mekanisme internal meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan istitusional, ukuran dewan komisaris, dan luas pengungkapan.
2. Mekanisme eksternal meliputi komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, keberadaan komite audit, dan kepemilikan publik.

Manajemen Laba

Scott (2006) menjelaskan bahwa manajer memiliki suatu kepentingan yang kuat atas seperangkat pilihan kebijakan akuntansi. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari seperangkat kebijakan (sebagai contoh GAAP). Hal ini diduga bahwa manajemen akan menggunakan prosedur akuntansi untuk meningkatkan kesejahteraannya atau memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Ini disebut dengan manajemen laba.

Sulistyanto (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang.

Sulistyanto (2010) manajemen laba dilakukan dengan 3 pola, yaitu *income increasing*, *income decreasing*, dan *income smoothing*. Peningkatan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Sedangkan, *income decreasing* merupakan tindakan untuk menurunkan laba periode berjalan. *Income smoothing* merupakan upaya untuk mengatur laba perusahaan agar relatif stabil selama beberapa periode.

Penelitian manajemen laba dengan memisahkan total accrual menjadi komponen *short-term discretionary accruals* dan *long-term discretionary accruals* juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Romi, 2011; Zayene and Jilani, 2010; Subekti, 2010; Guay and Sidhu, 2005). *Short term* dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004).

Dechow (1995), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan *long term accruals* dipengaruhi oleh proses politis (Watts dan Zimmerman, 1989). Sementara itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *long term discretionary accruals* adalah usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual tersebut yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Whelan dan McNamara, 2004). Dengan demikian dampak yang ditimbulkan penggunaan *long term discretionary accruals* akan lebih besar dibanding dengan *short term discretionary accruals*.

Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akibat dari konflik keagenan dapat dikurangi dengan penerapan mekanisme *corporate*

governance. Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan manajerial, kepemilikan saham oleh investor institusional, membentuk komisaris independen dan membentuk komite audit. Berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis sebagai berikut:

Morck et al. (1988), Warfield *et al.* (1995); Gabrielsen, *et al.* (2002), dan Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Penelitian Uchjiyanto dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik mengurangi manajemen laba. Kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model LTDA

H_{1b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model STDA

Shah, *et al.* (2009) dalam Natalia dan Laksono (2013), Nurleni (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh negatif terhadap praktik mengurangi manajemen laba. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin kuat kepemilikan institusional yang dimiliki maka praktik mengurangi manajemen laba yang dilakukan akan semakin turun. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh investor justru akan membuat praktik mengurangi manajemen laba oleh pihak manajemen dapat diturunkan, karena investor institusi akan lebih mengawasi aktivitas dari pihak manajemen. Hal ini disebabkan karena saham yang dimilikinya cukup besar dalam perusahaan tersebut, sehingga secara otomatis akan lebih mengontrol

kegiatan investasinya. Namun, pada pengujian ini belum terbukti berpengaruh.

Maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H_{2a}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model LTDA.

H_{2b}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model STDA.

Abed, Attar dan Suwaidan (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi adalah satu-satunya variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Robert Jao (2011) yang membuktikan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap praktik mengurangi manajemen laba. Iqbal dan Fachriyah (2007) menjelaskan salah satu mekanisme dalam teori keagenan, untuk semakin menyelaraskan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan atas jalannya perusahaan adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik dengan peran memonitoring oleh dewan direksi yang berkaitan dengan struktur dan jumlah dewan direksi. Maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H_{3a} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba model LTDA.

H_{3b} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba model STDA.

Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Machfoedz (2003), dan Xie *et al.* (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H_{4a}: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model LTDA.

H_{4b}: Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model STDA.

Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik mengurangi manajemen laba di perusahaan. Maka dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H_{5a}: Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model LTDA.

H_{5b}: Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba model STDA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory* yang didesain untuk menganalisis efektifitas mekanisme *corporate governace* terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan *go-public* yang terdaftar pada Indeks Jakarta Islamic Index dengan pendekatan *short term* dan *long term accrual model*. Berdasarkan metode *pooled data* tersebut, maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 113. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi berganda.

ANALISIS DATA

Data penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004-2010 yang terdaftar dalam index syariah *Jakarta Islamic Index* (JII). Jakarta Islamic Index merupakan subset dari index harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh BEI. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII pada periode 2004-2010 berjumlah 113 perusahaan. Berikut daftar

perusahaan yang terdaftar dalam JII tahun 2004-2010:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Jml
Populasi	30	30	30	30	30	30	30	210
Perusahaan yang tidak mem-publikasikan laporan keuangan	8	4	4	7	14	11	9	57
Perusahaan yang mempubli-kasikan laporan keuangan	22	26	26	23	16	19	21	153
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap	10	3	5	3	0	1	1	23
Outlier data	2	3	6	2	2	0	2	17
Sampel	10	20	15	18	14	18	18	113

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh sebanyak 130 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian terdapat 17 perusahaan diperlakukan sebagai *outliers* karena memiliki nilai residual bernilai positif yang paling besar (15,91005) dan nilai residual bernilai negatif paling besar (-7,97045). Setelah dilakukan *outliers* reduksi sampel penelitian diperoleh 113 perusahaan.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LTDA JII	113	-2,72131	3,98547	0,2336852	1,41452882
STDA JII	113	-1,06398	-0,18279	-0,5897990	0,14630185
MGROWN	113	0,00000	0,40520	0,851345	0,09644544
INSTOWN	113	0,00370	0,85000	0,5501124	0,18827442
BOARSIZE	113	3	11	6,24	2,010
BOARDINP	113	0,00000	0,75000	0,3493593	0,015128963
AUDCOM	113	0	1	.47	0,501

Sumber: print out SPSS.

Manajemen laba dengan pendekatan LTDA memiliki nilai minimum sebesar -2,72131 artinya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba paling kecil -2,72131 dan nilai maksimum 3, 98547. Nilai rata-rata LTDA adalah 0,2336852 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindak manajemen laba

dengan pola memaksimalkan labanya.

Manajemen laba dengan pendekatan STDA memiliki nilai minimum sebesar -1,06398 artinya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba paling kecil -1,06398 dan nilai maksimum -0,18279. Nilai rata-rata STDA adalah -2,5897990 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindak manajemen laba dengan pola meminimalkan labanya.

Kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki nilai terendah 0 artinya artinya rendahnya nilai minimum tersebut dikarenakan terdapat beberapa perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial. Sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,40520 artinya jumlah kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial yang terdiri dari manajer, komisaris dan direksi tertinggi sebesar 40,52%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial seluruh perusahaan sebesar 0,0851345 artinya rata-rata kepemilikan saham manajerial perusahaan yang terdiri dari manajer, komisaris dan direksi sebesar 8,51 % selama tahun 2004 - 2010.

Kepemilikan institusional (INSTOWN) yaitu menunjukkan proporsi saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan. Statistik deskriptif memberikan gambaran bahwa nilai terendah sebesar 0,00370 artinya proporsi saham yang dimiliki oleh institusi terendah sebesar 0,37 %, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,85000 artinya terdapat perusahaan dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi sebesar 85 %. Nilai rata-rata kepemilikan institusional seluruh perusahaan adalah sebesar 0,5501124 artinya rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seluruh perusahaan sebesar 55,01 % selama tahun 2004 - 2010.

Ukuran dewan komisaris (BOARSIZE) yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah sebesar 3 artinya jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan terendah adalah 3, sedangkan nilai tertingginya adalah

sebesar 11 artinya jumlah anggota dewan komisaris tertinggi adalah 11. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris seluruh perusahaan adalah sebesar 6,24 artinya rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebesar 6,24 % selama tahun 2004 - 2010.

Komisaris independen (BOARDINP) nilai terendah sebesar 0 artinya presentase jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota komisaris independen perusahaan terendah tidak ada, sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 0,7500 artinya presentase jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota komisaris independen perusahaan sebesar 75 %. Nilai rata-rata komposisi komisaris independen sebesar 0,3493593 artinya rata-rata jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris sebesar 34,93% selama tahun 2004 - 2010.

Keberadaan komite audit (AUDCOM) yaitu menunjukkan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan. Pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah sebesar 0 artinya jumlah anggota komite audit pada perusahaan terendah adalah 0, sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 1, artinya jumlah anggota komite audit perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku. Nilai rata-rata jumlah anggota komite audit seluruh perusahaan adalah sebesar 0,47 atau 47 % jumlah anggota komite audit perusahaan selama tahun 2004 - 2010. Dengan demikian keberadaan komite audit di perusahaan yang rata-rata kurang lebih dari 50 persen perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah. Hal ini berarti perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah belum melaksanakan butir Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-315/BEJ/06-2000 dalam rangka untuk penerapan *corporate governance* di perusahaan.

Untuk menganalisis pengaruh variabel MGROWN, INSTOWN, BOARSIZE, BOARDINP, dan AUDCOM terhadap manajemen laba digunakan

metode statistik dengan tingkat taraf signifikan 0,05 artinya derajat kesalahan 5%.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	t	Sig	Keterangan
LONG TERM DISCRETIONARY ACCRUAL				
(Constant)	-0,878	-1,070	0,287	
MGROWN	1,368	0,966	0,336	Tidak Signifikan
INSTOWN	0,889	1,216	0,227	Tidak signifikan
BOARSIZE	0,170	2,553	0,012	Signifikan
BOARDINP	-1,679	-1,912	0,059	Tidak Signifikan
AUDCOM	0,070	0,267	0,790	Tidak Signifikan
SHORT TERM DISCRETIONARY ACCRUAL				
(Constant)	-0,459	-5,398	0,000	
MGROWN	-0,333	-2,269	0,025	Signifikan
INSTOWN	-0,163	-2,147	0,034	Signifikan
BOARSIZE	0,004	0,610	0,543	Tidak Signifikan
BOARDINP	-0,046	-0,507	0,613	Tidak Signifikan
AUDCOM	-0,049	-1,785	0,077	Tidak Signifikan

Sumber: Print Out SPSS.

Hipotesis 1a dan 1b

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,336 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual*, maka **H1a tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siswantaya (2007), Maruf (2006) dan Isnanta (2007), Sriwedari (2012) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme kepemilikan manajerial gagal membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *short term discretionary accrual*, maka **H1b didukung**. Hasil penelitian dengan pendekatan *short term discretionary accrual* ini konsisten dengan hasil penelitian Morck et al. (1988), Warfield et al. (1995); Gabrielsen, et al. (2002), Uchjiyanto dan Pramuka

(2007) dan Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hipotesis 2a dan 2b

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,227 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual*, maka **H2a tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Uchjiyanto dan Pramuka (2007) dan Sriwedari (2012), Siswantaya (2007), hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik mengurangi manajemen laba. Penyebab tidak signifikannya hubungan ini dimungkinkan tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusional dan juga institusi sendiri. Institusi kecil kurang aktif memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar.

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan probabilitas sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *short term discretionary accrual*, maka **H2b didukung**. Hasil penelitian dengan pendekatan *short term discretionary accrual* ini konsisten dengan hasil penelitian Shah, *et al.* (2009) dalam Natalia dan Laksono (2013), Nurleni (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh negatif terhadap praktik mengurangi manajemen laba.

Hipotesis 3a dan 3b

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa variabel ukuran dewan

komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual*, maka **H3a didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abed, Attar dan Suwaidan (2012), Robert Jao (2011), Iqbal dan Fachriyah (2007) yang membuktikan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap praktik mengurangi manajemen laba.

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan probabilitas sebesar 0,543 lebih besar dari 0,05 artinya bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *short term discretionary accrual*, maka **H3b tidak didukung**. Hasil penelitian dengan pendekatan *short term discretionary accrual* ini konsisten dengan hasil penelitian Wijayanti (2009), Veronica dan Utama (2005) Istanta (2008), Uchjiyanto dan Pramuka (2007), Nurleni (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Didalam perusahaan, dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat serta saran kepada manajemen dalam pengambilan keputusan.

Hipotesis 4a dan 4b

Variabel proporsi komisaris independen menunjukkan signifikansi sebesar 0,059 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual*, maka **H4a tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurleni (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel proporsi komisaris independen menunjukkan signifikansi sebesar 0,613 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *short*

term discretionary accrual, maka **H4b tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002), Veronica dan Utama (2005) dan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) juga menyatakan hal yang sama, yaitu persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi terhadap akrual kelolaan. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005).

Hipotesis 5a dan 5b

Keberadaan komite audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,790 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual*, maka **H5a tidak didukung**. Keberadaan komite audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,077. Hal ini berarti bahwa 0,077 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *short term discretionary accrual*, maka **H5b tidak didukung**.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005), Nurleni (2012), Siswantaya (2007) hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik mengurangi manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme pembentukan komite audit gagal

membatasi praktik mengurangi manajemen laba. Penelitian ini memiliki hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik mengurangi manajemen laba di perusahaan. Nasution dan Setiawan (2007) temuan dari hasil penelitiannya secara individual keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, hal ini terbukti dengan hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini signifikan.

PENUTUP

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks JII baik model LTDA maupun STDA. Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan LTDA variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Melalui pendekatan STDA variabel kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-Attar, A., & Suwaidan, M., Januari 2012, "Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence", *Journal International Business Research*, Vol. 5, No. 1, pp 216-225
- Darmawati, D. 2003, "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 5 No.1: 47-68.
- Effendi, A. Muh., 2009, *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implikasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2001, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jakarta.
- Gideon, SB. Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Jensen, C. Michael & Meckling, H. William. 1976, "Theory of The Firm, Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* 3, pp 305-360.
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 6* Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy. 2007. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Robert Jao dan Gagaring Pagalung, 2011, "*Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol 8, No. 1, pp 43-54.
- Roodposhti, F. Rahnamay & Chashmi, S. A. Nabavi. Juni 2011, "The impact of corporate governance mechanisms on earnings management", *African Journal of Business Management*, Vol. 5(11), pp. 4143-4151
- Septiyanto, 2012, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)", tidak dipublikasikan.
- Scott, William R. 2006, *Financial Accounting Theory*, 2th., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc

- Sedarmayanti, 2007, *Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Baik)*, Bandung: Mandar Maju.
- Siswantaya, I. Gede, 2007, “Mekanisme *Corporate Governance* Dan Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Magister Sains Akuntansi UNDIP Semarang.
- Sulistyanto, H. Sri, 2010, *Manajemen Laba dalam Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.
- Trisnawati, R. Wiyadi, & Noer Sasongko. 2012, “Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010)”,
- Ujiyantho, M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. 2004. “Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management”. Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 7* Denpasar tanggal 2 -3 Desember 2004
- Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo*, tanggal 15 - 16 September 2005
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theori*, Englewood Cliefs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Wedari, L.K. 2004, “Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba”, *Simposim Nasional Akuntansi VII*, pp 963-990.
- Whelan, Catherine; Ray McNamara, 2004. “*The Impact Of Earnings Mangement Of The Value – Relevance Of Financial Statement Information*”. <http://ssrn.com>. Diakses tanggal 3 April 2012.
- Widiyaningdyah, Agnes Utari. 2001. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Manajemen pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*

Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura Volume 7 No. 1 April: 73-83

Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*. Journal of Corporate Finance Volume 9 Juni: 295-316

Yermack, D., 1996. *Higher Market Valuation of Companies with Small Board of Directors*. Journal of Financial Economics 40, 185-211.

Yu, Frank. 2006. *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper

Zhou, Jian and Ken Y. Chen. 2004. *Audit Committee, Board Characteristics and Earnings Management by Commercial Banks*. Working Paper